

**PERBEDAAN TINGKAT PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA
SANTRI DAN NON SANTRI DI UIN WALISONGO SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

SANDY IRSYAD

NIM: 1804046039

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sandy Irsyad

NIM : 1804046039

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PERBEDAAN TINGKAT PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA SANTRI DAN NON SANTRI DI UIN WALISONGO SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian tertentu

yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 Juni 2022

Pembuat Pernyataan



Sandy Irsyad

NIM: 1804046039

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamualaikum wr. wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Sandy Irsyad

NIM : 1804046039

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Perbedaan tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa santri dan non santri di UIN Walisongo.

Dengan ini saya mohon dengan hormat agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian yang dapat saya sampaikan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb

Semarang, 13 Juni 2022

Pembimbing



Hikmatun Balighoh Nur Fitriyati, S.Psi, M.Psi, Psikolog

NIP. 1988041142019032011

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini atas:

Nama : Sandy Irsyad

NIM : 1804046039

Judul : Perbedaan tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa santri dan non santri di UIN Walisongo.

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

Senin, 27 Juni 2022

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

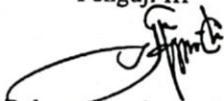
Semarang, 04 Juli 2022


Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Sulaiman, M.Ag
NIP. 197306272003121003

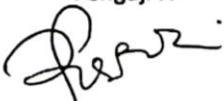
Sekretaris Sidang/Penguji II


Komari, M.Si
NIP. 198703082019031002

Penguji III


Bahroon Anshori, M.Ag
NIP. 197505032006041001

Penguji IV


Royhanulloh, M.Psi.T
NIP. 198812192018011001

Pembimbing



Hikmatun Balighoh Nur Fitriyati, S.Psi, M.Psi, Psikolog

NIP.1988041142019032011

MOTTO

... إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "...Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar"

(Q.S Al-Anfal: 46)

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah bersyukur kepada ALLAH SWT yang telah menitipkan berbagai nikmatnya terutama nikmat iman dan nikmat Islam sehingga kita dapat melaksanakan amanah yang diberikan kepada kita.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya, semoga kita menjadi umat yang dicintai dan disayangi oleh Rasulullah SAW.

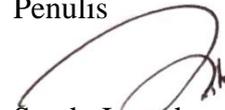
Dalam penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan ide, semangat, dan doa dari berbagai pihak. Semoga mendapatkan kemudahan dalam kebaikan, untuk itu penulisan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Ibu Fitriyati, S.Psi.,M.Si., Psikolog dan Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc, MA selaku ketua dan sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.
3. Ibu Hikmatun Balighoh Nur Fitriyati, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, waktu, dan ilmunya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Seluruh Dosen di Universitas Islam Negeri Walisongo yang telah memberikan ilmunya baik secara langsung ataupun tidak langsung kepada penulis.
5. Teristimewa kepada seluruh keluarga besar penulis, khususnya kedua orang tua Bapak Syahril dan Ibu Neldi Yusnita yang telah mendoakan, mendukung, memotivasi dan bantuan sepenuhnya. Serta untuk adik Syahrani Fitri yang selalu mendoakan.
6. Guru kami Bapak Suhatri M.Pd, Ustadz Yusron, Lc dan Ustadz Lalu Zulkarnaen,SH yang telah membimbing, mengarahkan dan memotivasi.
7. Ketua takmir Masjid Al-Falah Bapak Drs. H. Djunaidi dan jama'ah Masjid Al-Falah yang telah memberikan ilmu dan menjadi keluarga di Perum BPI.

8. Teman-teman marbot Masjid Al-Falah dan Ustadzah TPQ Al-Falah yang telah mendoakan, dan menjadi keluarga di perantauan.
9. Keluarga besar TP-A angkatan 2018 yang telah menjadi keluarga di perantauan.
10. Ikatan Mahasiswa Minang UIN Walisongo Semarang yang telah menjadi sahabat dan rekan perjuangan di tanah perantauan.

Semarang, 13 Juni 2022

Penulis



Sandy Irsyad

NIM 1804046039

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Penyesuaian Diri	12
1. Definisi Penyesuaian Diri	12
2. Aspek Penyesuaian Diri	14
3. Faktor-faktor Penyesuaian Diri	17
C. Mahasiswa Santri dan Non Santri	20
E. Hipotesis	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Variabel Penelitian	22
C. Definisi Konseptual.....	23
D. Definisi Operasional.....	23
D. Populasi dan Sampel	24
E. Metode Pengambilan Data.....	25
F. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	32
A. Kancah Penelitian.....	32
B. Hasil Penelitian.....	34
C. Pembahasan	40
BAB V PENUTUP	43
A. Kesimpulan.....	43
B. Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi memiliki tantangan yang perlu dilewati, sifat pendidikan, gaya pembelajaran serta hubungan sosialnya. Hal ini memerlukan penyesuaian diri agar bisa mengatasi kesulitan dan hambatan yang ada. Penyesuaian diri merupakan suatu proses dimana individu berusaha dalam mengendalikan keinginan yang ada dalam dirinya, sehingga sesuai dengan tuntutan lingkungan, serta menghasilkan sebuah keharmonisan dalam keduanya.

Penyesuaian diri setiap mahasiswa tentu beragam, dalam penelitian ini menguji apakah ada perbedaan penyesuaian diri pada mahasiswa santri dan non santri di UIN Walisongo. Mahasiswa santri merupakan mahasiswa yang menempuh pendidikan di pondok pesantren sebelum dan saat menempuh perkuliahan, sedangkan mahasiswa non santri ialah mahasiswa yang tidak pernah menempuh pendidikan di pesantren.

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan jenis penelitian komparasi, subjek penelitian berjumlah 92 orang, 46 orang adalah mahasiswa santri dan 46 orang lainnya merupakan mahasiswa non santri. Adapun pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, dan analisis data menggunakan uji *T independent* dengan bantuan SPSS 25 *for windows*.

Untuk hasil uji hipotesis *independent T test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,106 yang menunjukkan lebih besar dari 0,05. Dari hasil olah statistik maka hipotesis dalam penelitian ini ditolak karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan penyesuaian diri pada mahasiswa santri dan non santri di UIN Walisongo.

Kata Kunci: Penyesuaian diri, Santri

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka

Tabel 3.1 Skor Item Penyesuaian Diri

Tabel 3.2 *Blueprint* Skala Penyesuaian diri (*try out*)

Tabel 3.3 *Blueprint* Skala Penyesuaian diri untuk penelitian

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 4.1 Uji Deskriptif Statistik

Tabel 4.2 Uji Normalitas

Tabel 4.3 Uji Homogenitas

Tabel 4.4 Uji Hipotesis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” yang merupakan Bahasa Yunani, dari kata “*paes*” dan “*agogos*” yaitu membimbing. Kata ini dapat diartikan bimbingan yang diberikan kepada anak. Di Indonesia sendiri pendidikan diartikan sebagai sebuah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok untuk menjadi dewasa melalui upaya yang dilakukan seperti pengajaran, latihan, proses pembuatan dan cara mendidik. (Depdiknas, 2013)¹ Sedangkan menurut Jaosaef (1979) pendidikan merupakan suatu kegiatan yang selalu ada dan mendampingi hidup manusia dari bangsa sederhana hingga peradapan yang tinggi.²

Pendidikan selalu ada mendampingi hidup manusia, baik secara formal, non formal serta informal. Dalam Undang-Undang RI no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kemudian juga menyebutkan bahwa pendidikan formal itu berjenjang, yaitu pendidikan dasar, menengah dan tinggi.³

Pendidikan tinggi biasa dikenal dengan universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik dan akademi. Sedangkan orang yang belajar pada jenjang ini biasa disebut dengan mahasiswa. Setiap jenjang pendidikan tentu memiliki tantangan tersendiri, seperti halnya mahasiswa di perguruan tinggi

¹ Rahmat Hidayat dan Abdillah, “*Ilmu Pendidikan: konsep, teori dan aplikasinya*”, (Medan: LPPPI, 2019) h. 23

² M. Arif Hidayat dkk, “Pendidikan non formal dalam meningkatkan keterampilan anak jalanan”, *jurnal edudeena* (2017)

³ Undang-Undang sistem pendidikan nasional diunduh dari https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf pada 30 Juni 2022.

yang memiliki tantangan. Seperti yang dikatakan oleh Gunarsa (Merryeta dkk 2017) saat memasuki dunia perkuliahan, individu memiliki tantangan tersendiri karena perubahan seperti perbedaan sifat pendidikan. Kemudian Santrock (Merryeta dkk 2017) mengatakan perbedaan sifat ini seperti jurusan dan bidang studi, tugas, gaya hidup, perubahan gaya belajar dari SMA ke perguruan tinggi, kedisiplinan, ekonomi, hubungan dengan dosen serta penyesuaian dalam hubungan sosial.⁴ Oleh karena itu mahasiswa dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Penyesuaian diri merupakan salah satu cara dari individu dalam respon terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi dari luar yang dihadapinya (Agustiani, 2009)⁵, selain itu Heerdjan (Sunaryo, 2004) juga memberikan pengertian penyesuaian diri, yaitu suatu usaha seseorang atau perilaku yang bertujuan mengatasi kesulitan dan hambatan yang ada.⁶

Kesulitan dan hambatan dalam penyesuaian diri tentu dapat diatasi oleh siapapun, banyak cara yang dapat digunakan sehingga menghasilkan penyesuaian diri yang baik. Maka Putri & Arini (2020) menyebutkan supaya seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik, ia perlu merubah persepsinya bahwa kehidupan akademik kampus itu adalah suatu tantangan bukan sebuah beban, kemudian perlu relasi teman yang baik agar mendapatkan dukungan sosial baik dalam kehidupan bidang akademik maupun dari non akademik, terakhir adalah mahasiswa sangat membutuhkan pengelolaan diri meliputi pengaturan tujuan, target, keterbukaan terhadap keberagaman serta proses belajar yang teratur.

Penjelasan diatas dapat dimaknai bahwa sebuah tantangan dapat diatasi, dengan berusaha, berupaya mencari jalan terbaik dan mudah dilewati. Namun jika sudah menganggap itu sebuah beban, akan menjadi masalah sehingga memberatkan diri untuk mencari solusi terbaik. Selain itu, individu dapat

⁴ Merryeta Sandra dkk, "Perbedaan penyesuaian sosial mahasiswa baru berdasarkan jenis kelamin", *jurnal JCA of Psychology* (2020)

⁵ Lidya Natalia Gunawan, "kontrol diri dan penyesuaian diri dengan kedisiplinan siswa", *Jurnal ilmiah Psikologi: Psikoborneo* (2017)

⁶ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2004) h. 221

menyesuaikan diri dengan bantuan dari lingkungan itu sendiri, tentu dalam penyesuaian diri setiap individu memiliki cara sendiri atau individu memiliki penyesuaian diri beragam.

Melihat beberapa penelitian terdahulu, penelitian Afrika Yunani dan Hartani (2020) berjudul perbedaan tingkat penyesuaian diri mahasiswa pondok pesantren dan sekolah umum di mahad IAIN Curup menyebutkan tidak adanya perbedaan signifikan antara penyesuaian diri mahasiswa pondok pesantren dan sekolah umum karena keduanya memiliki penyesuaian sosial dan penyesuaian pribadi yang baik, meliputi emosional, sosial, kematangan intelektual serta tanggung jawab yang baik. Penelitian Merryeta Sandra dkk (2017) tentang perbedaan penyesuaian sosial mahasiswa baru berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan hasil terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara laki-laki dan perempuan, penyesuaian diri mahasiswa baru laki-laki lebih tinggi karena mudah menjalin hubungan sosial. Sedangkan penelitian Setiasih Dwi Indrati (2009) tentang perbedaan tingkat penyesuaian diri antara pensiunan guru laki-laki dan perempuan menunjukkan hasil tidak adanya perbedaan signifikan antara pensiunan guru laki-laki dengan guru perempuan.

Penelitian berikutnya oleh Dini marfi (2018) tentang perbedaan penyesuaian diri pada remaja ditinjau dari budaya (Jawa dan Melayu) di lingkungan XVII Tanjung Mulia Medan, menyatakan terdapatnya perbedaan penyesuaian diri yang signifikan jika ditinjau dari budaya Jawa dan Melayu. Dalam penelitian Afina Naharindya Vidyanindita dkk (2017) tentang perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari konsep diri dan tipe kepribadian antara mahasiswa lokal dan perantau di fakultas kedokteran Universitas Sebelas Maret menunjukkan terdapatnya perbedaan penyesuaian diri dilihat dari daerah asal, untuk konsep diri, faktor ini juga terdapat perbedaan penyesuaian diri, sedangkan untuk tipe kepribadian juga terdapat perbedaan penyesuaian diri. Melihat dari tipe kepribadian, penelitian Rasman S. W (2016) yang berjudul perbedaan penyesuaian diri mahasiswa berkepribadian *ekstrovert* dan *introvert* juga menunjukkan terdapatnya perbedaan.

Schneiders (2008) menyatakan tentang penyesuaian diri yang tinggi itu memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut: (1) mampu dalam beradaptasi; (2) menguasai dorongan emosi; (3) secara fisik mampu mempertahankan dirinya; (4) perilakunya yang terarah dan terkendali; (5) motivasi tinggi serta sikapnya berdasarkan realitas. (Putri & Arini, 2020)⁷

Maka agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik, perlu adanya kontrol diri dalam mengendalikan keinginan maupun hal yang tidak diinginkan oleh diri, menguasai emosi dengan baik agar dapat mengekspresikan emosi dengan benar, serta sikap yang sesuai dengan realitas yang ada. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slamet dan Markam (2008, dalam Ahmad 2012) bahwa seseorang itu mempunyai banyak cara untuk melakukan penyesuaian diri menghindari stres. Hal itu tergantung pada kapasitas diri, lingkungan, pendidikan serta cara ia mengembangkan dirinya.⁸ Begitu juga mahasiswa di UIN Walisongo memiliki cara penyesuaian diri yang beragam.

Mahasiswa di UIN Walisongo dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu mahasiswa santri dan mahasiswa non santri, mahasiswa santri adalah mahasiswa yang dulunya menempuh pendidikan pesantren dan ketika memasuki perkuliahan juga melanjutkan pendidikan di pondok pesantren, sedangkan mahasiswa non santri adalah mahasiswa yang dulunya tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren serta saat di perguruan tinggi pun tidak menempuh pendidikan pesantren.

Untuk memahami apa itu pesantren, perlu mengetahui definisi dari kata pesantren tersebut. Asal kata pesantren yaitu dari sebuah kata santri yang diberi awalan per- serta akhiran -an sehingga menjadi kata pesantrian yang diartikan sebagai tempat menetap atau tinggal dari para santri, sedangkan santri sebutan dari orang yang belajar ilmu agama Islam.⁹

⁷ Putri Pusvitasari dan Arini Mifti Jayanti, "Perbedaan Penyesuaian Diri Mahasiswa Ditinjau dari Strategi Coping" *Motiva: jurnal psikologi* (2020) h. 3

⁸ Ahmad Fahmi Mubarak, "Penyesuaian diri para pendatang di lingkungan baru", *Jurnal of Social and Industrial Psychology* (2012)

⁹ Hendro widodo dan Etyk nurhayati, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020) h. 286

Pendidikan di pesantren dapat membentuk pribadi peserta didik yang religius, berakhlak baik, sederhana, disiplin, hormat kepada yang tua, serta paham filosofi kehidupan. Pembelajaran sepanjang hari dengan jadwal teratur dan hubungan santri dengan kyai dalam proses belajar berjalan intensif, hal ini memiliki keuntungan, antara lain: (1) dapat di pantau secara leluasa oleh pengasuh terhadap perilaku, pengembangan intelektual, serta kepribadian; (2) pembelajaran dengan frekuensi tinggi dapat mengokohkan pengetahuan yang telah didapatkan; (3) terdapatnya suatu proses pembiasaan akhlak, serta interaksi dalam pembiasaan berbahasa; (4) terdapatnya integrasi antara pembelajaran dengan kehidupan harian.¹⁰ Pendidikan di pesantren ini bertujuan mendukung penciptaan ulama plus atau yang berkualitas sehingga ia dapat mandiri, bebas dan tangguh dalam kepribadian setelah lulus dari pondok pesantren nanti. (Mastuhu, 1994)¹¹

Menurut Zainal (2014) seorang santri selain diberikan pendidikan agama, juga diberikan pembelajaran untuk rukun, saling tolong, damai dan rukun, serta juga bertanggung jawab untuk kebaikan lainnya di internal pesantren maupun di masyarakat sekitar. Dengan seringnya melatih perilaku ini di pesantren, maka bisa menghasilkan kesadaran sosial tinggi pada santri yang dapat diamalkan di tengah masyarakat.¹² Bentuk kebiasaan di pondok pesantren tentu tidak sama dengan bukan pondok pesantren, seperti peraturan, materi pembelajaran, tugas, maupun hubungan sosialnya. Hal inilah yang membentuk kepribadian dari individu dalam menghadapi lingkungannya.

Dari latar belakang diatas tentunya menarik untuk melihat apakah ada perbedaan tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa santri dan non santri di UIN Walisongo.

¹⁰ Kholis Tohir, *Model Pendidikan pesantren salafi*, (Surabaya: Scopindo media pustaka, 2020) h. 61

¹¹ M. Djumbransjah, "Pendidikan pesantren dan kemandirian santri", *jurnal Ilmu Pendidikan* (2016)

¹² Zainal Arifin, "Budaya pesantren dalam membangun karakter santri" *Jurnal Pendidikan sosial dan keagamaan* (2014) h. 3

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada perbedaan tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa santri dan non santri di UIN Walisongo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa santri dan non santri di UIN Walisongo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu mampu memberikan manfaat secara teoritis dan juga secara praktis.

1. Secara teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian dapat bermanfaat memberikan kontribusi dalam keilmuan psikologi, khususnya dalam pengembangan dan pembahasan tentang penyesuaian diri.

2. Secara praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan, untuk lulusan SMA penelitian ini dapat dijadikan motivasi bahwa lulusan SMA dan lulusan Pesantren dapat bersaing di kampus. Dan umumnya, untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik agar terbentuknya keharmonisan antara individu dengan lingkungannya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini, sudah menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya, sebagai salah satu acuan mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan penyesuaian diri. Maka terdapat beberapa yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian Afrika Yunani dan Hartani berjudul perbedaan tingkat penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren dan sekolah umum di mahad

IAIN Curup menyebutkan tidak adanya perbedaan signifikan antara penyesuaian diri mahasiswa pondok pesantren dan sekolah umum, karena keduanya memiliki penyesuaian sosial dan penyesuaian pribadi yang baik, meliputi emosional, sosial, kematangan intelektual serta tanggung jawab yang baik, metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan teknik komparasi, dalam pengambilan sampel ia menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*.

Penelitian Rasman S. W yang berjudul perbedaan penyesuaian diri mahasiswa berkepribadian *ekstrovert* dan *introvert* menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik komparatif yang menyebutkan rata-rata dari penyesuaian diri berkepribadian *ekstrovert* yaitu 94 sedangkan *introvert* yaitu 87,6. maka pada taraf kepercayaan 95% menunjukkan penyesuaian diri berkepribadian *ekstrovert* tinggi dari mahasiswa berkepribadian *introvert*.

Penelitian dari Merryeta Sandra dkk tentang perbedaan penyesuaian sosial mahasiswa baru berdasarkan jenis kelamin menyebutkan bahwa mahasiswa baru laki-laki lebih mudah dalam penyesuaian diri pada perempuan karena laki-laki lebih mudah menjalin hubungan dengan sosialnya. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan jenis komparatif, dengan alat ukur menggunakan skala penyesuaian sosial teori dari Schneiders, jumlah sampel penelitian yaitu 200 mahasiswa baru di Universitas sekitar wilayah Banten dan Jakarta, dengan sebaran 100 laki-laki dan 100 perempuan.

Penelitian Setiasih Dwi Indrati tentang perbedaan tingkat penyesuaian diri antara pensiunan guru laki-laki dan perempuan menunjukkan hasil tidak adanya perbedaan signifikan antara pensiunan guru laki-laki dengan guru perempuan. Dalam penelitian ini, menggunakan kuantitatif komparatif dengan menggunakan skala penyesuaian diri, subjek 50 orang guru laki-laki dan 50 orang perempuan dengan kriteria usia 60-72 tahun.

Sedangkan penelitian Dini marfi tentang perbedaan penyesuaian diri pada remaja ditinjau dari budaya (Jawa dan Melayu) di lingkungan XVII Tanjung Mulia Medan, menyatakan terdapatnya perbedaan penyesuaian diri

yang signifikan jika ditinjau dari budaya Jawa dan Melayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan data *purposive sampling*, sampel sebanyak 80 orang.

Penelitian yang dilakukan oleh Afina Naharindya Vidyanindita dkk tentang perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari konsep diri dan tipe kepribadian antara mahasiswa lokal dan perantau di fakultas kedokteran Universitas Sebelas Maret menunjukkan terdapatnya perbedaan penyesuaian diri dilihat dari daerah asal, untuk konsep diri, faktor ini juga terdapat perbedaan penyesuaian diri, sedangkan untuk tipe kepribadian juga terdapat perbedaan penyesuaian diri. Perhitungan yang dilakukan pada penelitian menggunakan nilai *Three Way Anova*.

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka

Nama	Judul	Tahun	Hasil
Afrika Yunani dan Hartani	perbedaan tingkat penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren dan sekolah umum di ma'had IAIN Curup	2020	hasil penelitian tersebut tidak adanya perbedaan yang signifikan antara penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren dan sekolah umum, karena keduanya memiliki penyesuaian sosial dan penyesuaian pribadi yang baik, meliputi emosional, sosial, kematangan intelektual serta tanggung jawab yang baik.
Rasman S. W	perbedaan penyesuaian diri	2016	hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata

	mahasiswa berkepribadian <i>ekstrovert</i> dan <i>introvert</i>		dari penyesuaian diri berkepribadian <i>ekstrovert</i> yaitu 94 sedangkan <i>introvert</i> yaitu 87,6. maka pada taraf kepercayaan 95% menunjukkan penyesuaian diri berkepribadian <i>ekstrovert</i> tinggi dari mahasiswa berkepribadian <i>introvert</i>
Merryeta Sandra dkk	perbedaan penyesuaian sosial mahasiswa baru berdasarkan jenis kelamin	2017	menunjukkan bahwa mahasiswa baru laki-laki lebih mudah dalam penyesuaian dari pada perempuan, karena laki-laki lebih mudah menjalin hubungan dengan sosialnya.
Setiasih Dwi Indrati	perbedaan tingkat penyesuaian diri antara pensiunan guru laki-laki dan perempuan	2009	hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara pensiunan guru laki-laki dengan guru perempuan.
Dini Marfi	perbedaan penyesuaian diri pada remaja ditinjau dari budaya (Jawa	2018	hasil dari penelitiannya menunjukkan terdapatnya perbedaan penyesuaian diri yang signifikan jika

	dan Melayu) di lingkungan XVII Tanjung Mulia Medan		ditinjau dari budaya Jawa dan Melayu
Afina Naharindya Vidyanindita dkk	perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari konsep diri dan tipe kepribadian antara mahasiswa lokal dan perantau di fakultas kedokteran Universitas Sebelas Maret	2017	terdapatnya perbedaan penyesuaian diri dilihat dari daerah asal, untuk konsep diri, faktor ini juga terdapat perbedaan penyesuaian diri, sedangkan untuk tipe kepribadian juga terdapat perbedaan penyesuaian diri. Perhitungan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan <i>Three Way Anova</i> .

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan di perlukan agar tulisan lebih runtut dan sistematis sehingga mempermudah pembaca untuk memahami kandungan sebuah karya ilmiah. Adapun sistematika penulisan dari skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal memuat sampul, deklarasi keaslian, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, abstrak penelitian, daftar isi, daftar tabel.

2. Bagian isi

Bagian isi terdiri dari beberapa bab dan sub bab, sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu landasan teori tentang penyesuaian diri mahasiswa:

- a. Penyesuaian diri meliputi (definisi, jenis-jenis, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan aspek penyesuaian diri)
- b. Mahasiswa santri dan non santri
- c. Hipotesis

Bab III yaitu metodologi penelitian terdiri dari: jenis penelitian, identitas variabel, definisi operasional, populasi dan sampel, metode pengambilan data, dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu hasil dan pembahasan, terdiri dari: hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V yaitu penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian akhir

Bagian akhir ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran pendukung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Definisi Penyesuaian Diri

Sudah banyak tokoh yang mendefinisikan penyesuaian diri atau dikenal dengan istilah *adjustment*. Sebagaimana yang diketahui, penyesuaian diri yaitu bagaimana seseorang mampu menghadapi berbagai hambatan yang timbul di lingkungannya.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses di mana individu berupaya mencapai keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan di lingkungannya, ini bersifat sepanjang hayat karena manusia terus berupaya menemukan cara untuk mengatasi berbagai tekanan dan juga tantangan dalam kehidupan demi mewujudkan pribadi yang sehat. (Annisa, dalam Afrika & Hartini 2020)¹ Kemudian Schneiders (1964) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah suatu usaha mengatasi tekanan dari kebutuhan juga menyeimbangkan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, serta bagaimana individu berusaha antara hubungan dengan realitasnya seimbang.²

Kesulitan dalam penyesuaian diri akan memiliki dampak tertentu, sebagaimana yang dikatakan oleh Tsytsarev dan Krichmar (dalam Eri dan Muhammad, 2013) stress akulturasi merupakan akibat kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Stress ini adalah serangkaian dari pengalaman psikologis seseorang yang kompleks, biasanya berupa sesuatu yang mengganggu dan tidak menyenangkan.

¹ Afrika Yunani dan Hartini, “perbedaan tingkat penyesuaian diri mahasiswa pondok pesantren dan sekolah umum (studi komparasi di ma’had aljami’ah IAIN Curup”, *jurnal Pamomong* (2020)

² M. Nur Ghufron dan Rini risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) h. 51

Hal ini dapat diatasi dengan beberapa cara, menurut Maganga (2009, dalam Eri dan Muhammad, 2013) menyebutkan bahwa hal ini dapat dikurangi dengan sikap yang *positif* terhadap masyarakat tuan rumah (*host society*). Bersikap *positif* merupakan hal yang perlu dilakukan saat berada di lingkungan baru.³

Dalam kehidupan tentu individu memiliki kebutuhan-kebutuhan, sehingga ia harus bisa mengendalikan kebutuhan tersebut supaya adanya keselarasan dengan lingkungan. Sebagaimana Desmita (dalam Sharen dkk, 2015) menjelaskan tentang penyesuaian diri yaitu sebuah proses mental, juga tingkah laku, bagaimana berusaha agar berhasil dalam mengatasi kebutuhan luar diri seperti konflik, frustrasi dan juga kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya. Sehingga timbulnya suatu keharmonisan antara harapan di lingkungannya dengan tuntutan-tuntutan dalam diri.⁴

Selain itu Desmita (2009, dalam Julia 2017) mengatakan bahwa penyesuaian diri ialah suatu konstruksi psikologis yang kompleks, melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan lingkungan serta dari dalam diri individu. Artinya penyesuaian diri menyangkut kepada aspek kepribadian individu dalam berinteraksi dengan lingkungan luar dan dalam dirinya sendiri. Yuniarti (2009) juga memaparkan tentang penyesuaian diri, yaitu sebuah proses dinamis dengan tujuan mengubah perilaku individu supaya terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan lingkungannya, ketika sudah mencapai itu maka ia akan mampu membuat hubungan yang menyenangkan dengan lingkungannya tersebut.⁵

³ Eri Wijnarko dan Muhammad Syafiq, "Studi fenomenologi pengalaman penyesuaian diri mahasiswa Papua di Surabaya", *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan* (2013)

⁴ Sharen Junifa Clarabella dkk, "hubungan penyesuaian diri dengan dukungan sosial teman sebaya dengan hardiness pada remaja yang mengalami residential mobility di keluarga militer" *Jurnal wacana psikologi* (2015)

⁵ Julia Aridhona, "hubungan antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri remaja", *Jurnal Psikologi Ilmiah* (2017) h. 226-227

Dari definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dimana individu berusaha dalam mengendalikan keinginan yang ada dalam diriya, sehingga sesuai dengan tuntutan lingkungan, serta menghasilkan sebuah keharmonisan antara keduanya. Maka sesuai dengan penelitian ini tentang penyesuaian diri mahasiswa, menurut Baker dan Siryk (1986, dalam Shinta dan Rahmah 2021) mendefinisikan penyesuaian diri pada mahasiswa di perguruan tinggi yaitu sebagai usaha bagaimana tuntutan lingkungan dan kebutuuh dalam diri menjadi selaras, dengan memiliki 4 aspek.⁶

2. Aspek penyesuaian diri

Terdapat empat aspek yang dikemukakan oleh Baker dan Siryk (1984, dalam Maria dan Rudangta 2020) yaitu:⁷

a. Penyesuaian akademik

Penyesuaian akademik ini mengarah ke mahasiswa untuk memiliki motivasi mengerjakan tugas serta tetap di universitas, keyakinan dan keberhasilan atas usaha yang dilakukan, motivasi ke dalam usaha akademik, serta kepuasan terhadap lingkungan akademisi.

b. Penyesuaian sosial

Penyesuaian ini bagaimana respon mahasiswa pada tuntutan sosial di lingkungan universitas, mengarah pada keberhasilan mahasiswa dalam aktifitas sosialnya, hubungan dengan orang lain, relokasi sesuai daerah asal, dan orang yang disana, puas dengan lingkungan sosialnya.

⁶ Shinta vionita dan Rahmah hastuti, “gambaran college adjustment mahasiswa baru di masa pandemi covid-19”, *jurnal muara ilmu sosial, humaniora dan seni* (2021) h. 74

⁷ Maria Nugraheni, Mardi Rahayu dan Rudangta Arianti, “penyesuaian mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi: studi pada mahasiswa fakultas psikologi UKSW”, *jurnal psikologi sains dan profesi* (2020)

c. Penyesuaian *personal-emosional*

Penyesuaian ini merujuk pada kesejahteraan fisik serta psikologis mahasiswa, fokus dengan kondisi yang dialami oleh mahasiswa pada umumnya serta pada gejala *somatic* yang muncul dalam proses penyesuaian diri di universitas.

d. Penyesuaian kelekatan institusi

Pada aspek ini membahas bagaimana mahasiswa puas dengan keberadaannya di universitas yang ia pilih, bisa dilihat dari keterlibatan mahasiswa di perguruan tinggi tersebut.

Terdapat tujuh aspek tentang penyesuaian diri yang dijelaskan Schneider (1964) yaitu:⁸

a. Kontrol emosi (yang berlebihan)

Individu dapat mengontrol emosinya dengan cerdas, baik saat menghadapi masalah serta pengambilan langkah penyelesaian masalah yang ada. ini merupakan bagian dari pengelolaan emosi dari individu, bagaimana agar tidak lebih dan tetap baik.

b. Meminimalkan mekanisme pertahanan diri

Mengoptimalkan dalam penyelesaian masalah, dengan meminimalisasikan pertahanan diri dan melakukan tindakan nyata untuk mengubah kondisi.

c. Belajar dan memanfaatkan pengalaman yang lalu

Memanfaatkan pengalaman pribadi maupun yang lain dengan belajar dari pengalaman-pengalaman yang didapat, hal apa yang membantu dalam penyesuaian diri ataupun hal apa yang menghalanginya.

d. Mengurangi rasa frustrasi

Meminimalkan rasa frustrasi, karena frustrasi dapat menghalangi diri dalam berpikir serta dapat memunculkan rasa

⁸ Sharen Junifa Clarabella dkk , hubungan penyesuaian diri, h. 99-100

ketidakberdayaan. Hal ini akan memberatkan dalam pengambilan keputusan dan berpikir dengan baik, karena saat frustrasi merasa tidak ada harapan lagi dan memilih menyerah.

- e. Berpikir rasional serta mampu mengarahkan diri
Menekankan untuk pertimbangan serta pikir pada suatu masalah, juga mengkondisikan perbuatan atau tingkah laku, perasaan, dan pikiran dalam mencari jalan keluar.
- f. Sikap realistik dan objektif
Sikap ini lahir dari pikiran yang rasional, kemampuan menilai sesuatu dan masalah sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya.

Selain itu Fatimah (dalam Ani & Erlina 2013) juga memaparkan bahwa penyesuaian diri memiliki dua aspek, yaitu⁹:

- a. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi yaitu kemampuan sendiri dalam menerima dirinya sehingga tercapailah sebuah keharmonisan dari diri dan lingkungan, memiliki kesadaran akan diri sendiri seperti kelebihan dan kekurangannya serta mampu objektif dalam berbuat dan bertindak. Maka dari hal tersebut, dapat dilihat keberhasilan penyesuaian diri melalui tanda-tanda seperti hilangnya kebencian hilangnya sikap menghindar dari tanggung jawab, kecewa maupun tidak percaya dengan keadaan dirinya tersebut.

Sedangkan dalam jiwa juga dapat dilihat dari beberapa tanda yaitu hilangnya bentuk kecemasan yang ada pada diri, merasa salah, ketidakpuasan, juga hilangnya sikap merasa kurang dan mengeluh pada nasib yang dijalaninya. Begitu juga sebaliknya kegagalan dalam penyesuaian diri ini ditandai dengan permasalahan pada emosi, ketidakpuasan, cemas, serta mengeluh pada nasib yang dijalani.

⁹ Ani susanti dan Erlina listyanti widuri, “penyesuaian diri pada anak taman kanak-kanak” *Jurnal Fakultas psikologi* (2013) h. 18-19

b. Penyesuaian sosial

Penyesuaian sosial ini terjadi saat individu berinteraksi dengan orang lain dan ini terjadi di lingkungan hubungan sosial tempat individu berada. Hal ini mencakup hubungan dengan masyarakat, keluarga, teman, dan sekolah. Yang diambil atau dipelajari dari masyarakat oleh individu belum cukup untuk membantu menyempurkan penyesuaian sosial dan pribadi secara baik.

Ada proses penting yang tidak boleh luput dari penyesuaian ini, dan ini sangat perlu saat berada di lingkungan sosial. Karena setiap lingkungan memiliki aturan-aturan juga norma-norma yang terbentuk di masyarakat. Maka individu harus memiliki kemauan dan suatu keharusan untuk mematuhi hal tersebut, itu yang akan mengantarkan individu memiliki hubungan baik dengan lingkungan masyarakat yang ada.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Schneiders (1964), yaitu¹⁰:

a. Kondisi fisik

Keadaan fisik seseorang bisa mempengaruhi ia dalam penyesuaian diri, karena tubuh yang normal dengan keadaan otot atau kekebalan tubuh sangat mempengaruhi dan menunjang seseorang dalam melakukan penyesuaian diri, kondisi fisik yang mempengaruhi yaitu konstitusi fisik, sistem saraf, otot dan kelenjar, hereditas ataupun penyakit.

¹⁰ M. Nur ghufon dan Rini risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, h. 55

b. Perkembangan dan kematangan

Setiap manusia melalui berbagai proses perkembangan, dari lahir hingga dewasa melakukan hubungan dengan lingkungan. Hal ini mengharuskan dalam setiap fasenya menyesuaikan diri dengan cara dan bentuk berbeda-beda sesuai dengan kondisi saat itu, hal itu karena kematangan individu dalam segi sosial, moral, intelektual sosial dan emosi yang mempengaruhinya dalam penyesuaian diri.

c. Keadaan psikologis

Kehidupan yang dijalani membentuk dan mengajarkan banyak hal kepada individu, pengalaman-pengalaman juga menentukan bagaimana ia dalam menyikapi keadaan. Mental sehat tentu menghasilkan penyesuaian diri yang baik, serta sebaliknya. Faktor psikologis ini juga berdampak kepada bagaimana individu menyikapi kondisi saat itu untuk penyesuaian diri, seperti pengalaman, kebiasaan dan proses belajar.

Tentu hal itu tidak semudah yang dibayangkan, menyelaraskan kebiasaan dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang akan menjadi tantangan tersendiri, karena tidak semua memiliki pengalaman maupun kebiasaan yang sama. Inilah yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menyesuaikan diri.

d. Kondisi lingkungan

Keadaan atau kondisi lingkungan berpengaruh terhadap diri dalam menyikapi kondisi, lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sehingga menunjang dan memperlancar dalam proses penyesuaian diri. Faktor lingkungan itu mencakup lingkungan keluarga, rumah, serta lingkungan sekolah (belajar).

Dapat dilihat berbagai aspek di lingkungan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang, faktor keluarga menjadi bagian terpenting karena lingkungan pertama seseorang

adalah dari keluarganya, setelah itu baru bertemu dengan lingkungan masyarakat kecil, sekolah dan lain sebagainya.

e. Unsur kebudayaan dan religiusitas

Kehidupan tidak lepas dari unsur budaya, keyakinan dan agama. Unsur-unsur ini sudah melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Religiusitas misalnya, ini bisa menjadi bagian untuk memberikan suasana psikologis yang baik bagi pengikutnya untuk mengurangi ketegangan psikis, konflik, dan lainnya.

Begitu juga dengan kebudayaan yang berlaku dalam wilayah tertentu, ini akan mempengaruhi dalam proses penyesuaian diri. Indonesia mempunyai ragam budaya, maka tidak akan sama dari satu budaya kemudia hidup dalam kebudayaan yang lain.

Hurlock (dalam Ani & Erlina 2013) mengemukakan tentang faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, sebagai berikut¹¹:

a. Keluarga

Jika dibandingkan anak-anak keluarga otoriter dengan keluarga demokratis, maka anak keluarga demokratis umumnya mempunyai penyesuaian diri yang lebih baik ketika di luar rumah.

b. Urutan kelahiran anak

Urutan kelahiran berpengaruh terhadap penyesuaian diri, anak sulung memiliki penyesuaian sosial yang baik dari yang lainnya. Mereka digambarkan suka menolong, lebih matang, mudah menyesuaikan diri, serta kontrol diri yang lebih baik, sedangkan anak kelahiran berikutnya paling memberontak.

¹¹ Ani susanti dan Erlina listyanti widuri, penyesuaian diri anak,

c. Hubungan orang tua dengan anak

Jika anak lebih dekat dengan orang tua, maka ia akan meniru emosi, sikap dan pola perilaku orang tuanya. Karena sejak lahir anak sering dan selalu berhubungan dengan orang tuanya, selama dekat dengan orang tua, anak akan merekam emosi, sikap dan perilaku dari orang tuanya.

d. Hubungan dengan sanak saudara

Hubungan yang tidak baik diantara keluarganya akan menimbulkan keinginan anak untuk menghindari keluarganya.

B. Mahasiswa santri dan non santri

Mahasiswa yaitu sebuah istilah bagi yang sedang menempuh Pendidikan di sebuah perguruan tinggi, seperti akademi, sekolah tinggi, dan juga universitas. Dikatakan mahasiswa bila mereka terdaftar dan aktif belajar di sebuah perguruan tinggi. Universitas Islam Negeri Walisongo memiliki mahasiswa dengan berbagai latar belakang pendidikan, dari sekolah umum dan juga sekolah agama. Semua mengikuti perkuliahan dengan prosedur yang ada. pengkategorian terhadap mahasiswa di Universitas ini yaitu mahasiswa santri dan mahasiswa non santri.

Mahasiswa santri adalah mahasiswa yang dulunya menempuh pendidikan pesantren dan saat kuliah juga melanjutkan pendidikan di pondok pesantren. pesantren dapat membentuk peserta didik yang religius, ber *akhlakul kharimah*, sederhana, disiplin, menghormati yang tua, serta memahami filosofis kehidupan. Pembelajaran sepanjang hari dengan jadwal teratur, dapat membentuk pribadi yang unggul dalam pengelolaan diri, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan baik dalam kondisi apapun.

Sedangkan mahasiswa non santri adalah mahasiswa yang dulunya tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren serta saat menempuh pendidikan tinggi (kuliah) pun tidak menempuh pendidikan pesantren.

Contoh mahasiswa non santri yaitu mahasiswa yang tinggal atau menetap di kos, kontrakan, dan rumah sendiri.

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara dari sebuah permasalahan yang dihadapi, atau bisa diartikan sebagai penjelasan yang sifatnya sementara untuk membantu kita dalam penyelidikan.¹²

H_0 : Tidak terdapat perbedaan penyesuaian diri pada mahasiswa santri dan non santri di UIN Walisongo.

H_1 : Terdapat perbedaan penyesuaian diri pada mahasiswa santri dan non santri di UIN Walisongo.

Jika H_1 diterima dan H_0 ditolak, maka terdapat perbedaan penyesuaian diri pada mahasiswa santri dan non santri di UIN Walisongo.

¹² Syahrudin dan Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014) h. 99

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan kuantitatif, yaitu suatu jenis penelitian dengan spesifik yaitu terstruktur dan terencana dari pertama hingga pembuatan desain dengan jelas.¹ Menurut Soeyono penelitian kuantitatif adalah sebuah jenis penelitian yang yang didasari atas perhitungan presentase, ci kuadrat, rata-rata, dan perhitungan statistik lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif, yaitu sebuah penelitian yang membandingkan nilai satu variabel dengan variabel lain. Dapat dikatakan bahwa penelitian komparatif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dalam membandingkan variabel, antara subjek yang berbeda serta menemukan hubungan sebab-akibat tanpa melakukan atau memberikan sebuah perlakuan pada variabel tersebut.²

Berdasarkan dari penjelasan teori diatas, maka penelitian ini menggunakan kuantitatif komparasi dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan penyesuaian diri menghadapi pembelajaran *new normal* mahasiswa santri dan non santri di UIN Walisongo

B. Variabel penelitian

Variabel merupakan suatu berbentuk apapun Menurut Sugiyono (2012) variabel adalah suatu sebutan yang bentuknya ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh suatu informasi kemudian ditarik kesimpulan dari hal tersebut.³ Variabel dalam penelitian ini yaitu:

¹ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi media publishing, 2015) h. 17

² Andi Ibrahim dkk, *Metodologi Penelitian*, (Gunadarma Ilmu, 2018) h. 96

³ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 50

1. Variabel bebas

Variabel bebas (independent) yaitu yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Mahasiswa santri dan non santri.

2. Variabel terikat

Variabel terikat (dependent) yaitu yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah tingkat penyesuaian diri.

C. Definisi konseptual

1. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, bagaimana menyesuaikan dan mengendalikan keadaan luar diri dengan dalam diri, serta sebaliknya. Menurut Baker dan Siryk (1986, dalam Shinta dan Rahmah 2021) mendefinisikan penyesuaian mahasiswa di perguruan tinggi yaitu sebagai proses interaksi yang memiliki empat aspek antara individu dan lingkungannya, dalam usaha menyelaraskan kebutuhan dalam diri individu dengan tuntutan dari lingkungannya.

D. Definisi operasional variabel

1. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dimana individu berusaha dalam mengendalikan keinginan yang ada dalam dirinya, sehingga sesuai dengan tuntutan lingkungan, serta menghasilkan sebuah keharmonisan dalam keduanya. Penelitian ini menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Baker dan Siryk (1984, dalam Maria dan Rudangta 2020):

a. Penyesuaian akademik

Penyesuaian akademik ini mengarah ke mahasiswa untuk memiliki motivasi mengerjakan tugas serta tetap di universitas, keyakinan dan keberhasilan atas usaha yang dilakukan, motivasi ke dalam usaha akademik, serta kepuasan terhadap lingkungan akademisi.

b. Penyesuaian sosial

Penyesuaian ini bagaimana respon mahasiswa pada tuntutan sosial di lingkungan universitas, mengarah pada keberhasilan mahasiswa dalam aktifitas sosialnya, hubungan dengan orang lain, relokasi sesuai daerah asal, dan orang yang disana, puas dengan lingkungan sosialnya.

c. Penyesuaian personal-emosional

Penyesuaian ini merujuk pada kesejahteraan fisik serta psikologis mahasiswa, fokus dengan kondisi yang dialami oleh mahasiswa pada umumnya serta pada gejala somatik yang muncul dalam proses penyesuaian diri di universitas.

d. Penyesuaian kelekatan institusi

Pada aspek ini membahas bagaimana mahasiswa puas dengan keberadaannya di iniversitas yang ia pilih, bisa dilihat dari keterlibatan mahasiswa di perguruan tinggi tersebut.

E. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi, terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.⁴ Jadi populasi merupakan sumber data dari suatu penelitian yang memiliki kuantitas. Populasi dalam penelitian ini ada 2 yaitu: (1) Mahasiswa

⁴ *Ibid*, h. 63

santri di UIN Walisongo Semarang; (2) Mahasiswa non santri UIN Walisongo Semarang.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi atau bagian kecil dari populasi yang diambil melalui prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Untuk menentukan sampel, terdapat berbagai teknik sampling. Dalam penelitian kali ini, teknik yang digunakan adalah *simple random sampling* yaitu yang dipilih secara acak, dimana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih.

Sample dalam penelitian ini diambil dari populasi mahasiswa santri dan mahasiswa non santri di UIN Walisongo. Mahasiswa santri adalah mahasiswa yang dulunya menempuh pendidikan pesantren dan saat kuliah juga melanjutkan pendidikan di pondok pesantren. Sedangkan mahasiswa non santri adalah mahasiswa yang dulunya tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren serta saat menempuh pendidikan tinggi (kuliah) pun tidak menempuh pendidikan pesantren.

F. Metode pengambilan data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kajian lapangan melalui penyebaran skala psikologi yaitu skala penyesuaian diri dalam menghadapi pembelajaran era new normal, skala ini termasuk skala likert. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi seseorang ataupun kelompok orang tentang fenomena sosial.⁵

Dengan skala likert ini maka variabel yang diukur, dijabarkan menjadi indikator-indikator kemudian indikator ini dijadikan sebagai awal menyusun item instrument berupa pernyataan atau pertanyaan. Hal inilah yang akan

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : ALFABETA, 2014) h.134

disebar kepada responden nantinya, dari data yang didapat akan dilanjutkan olah data menggunakan SPSS.

Maka jawaban dari instrumen-instrumen memiliki gradasi dari yang terendah sampai tertinggi. Pada koesioner terdapat 4 pilihan di setiap item yang tertera, dengan rentang pilihan angka 1-4 dengan nilai sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skor Item Penyesuaian Diri

Jawaban	Keterangan	Skor <i>favorable</i>	Skor <i>unfavorable</i>
SS	Sangat setuju	4	1
S	Setuju	3	2
TS	Tidak setuju	2	3
STS	Sangat tidak setuju	1	4

Favorable merupakan pernyataan sikap mendukung atau memihak terhadap sikap objek, sedangkan unfovarable merupakan pernyataan yang tidak memihak atau hal-hal yang tidak mendukung terhadap sikap objek.

Tabel 3.2 *Blue Print* Penyesuaian diri (untuk *try out*)

Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		F	UF	
Penyesuaian akademik	Mampu mengaplikasikan motivasi akademik	1,2	25*,26*	12
	Mampu mengatasi tuntunan akademik	3,4*	27,28*	
	Prestasi akademik	5*,6	29*,30*	
Penyesuaia sosial	Terlibat di kegiatan kampus	7,8	31*,32*	

	Interaksi sosial yang baik	9*,10	33*,34*	12
	Kepatuhan terhadap aturan	11,12	35*,36*	
Penyesuaian personal-emosional	Kontrol emosi yang baik	13,14*	37*,38*	12
	Persepsi positif	15,16*	39*,40*	
	Kondisi fisik yang baik	17,18	41*,42*	
Komitmen institusi	Loyal terhadap kampus	19,20*	43*,44*	12
	Bangga terhadap status mahasiswa	21,22	45*,46*	
	Kepuasan terhadap program studi dan fakultas	23,24	47*,48*	
Jumlah		24	24	48

Keterangan: item yang bertanda * merupakan item yang valid.

1. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Coba Alat Ukur

Dalam penggunaan skala pada penelitian, dapat digunakan apabila skala tersebut sudah valid dan reliabel melalui pengujian terlebih dahulu. Uji coba ini untuk menentukan validitas dan reliabilitas dari skala, supaya tau butir-butir pernyataan di skala itu baik digunakan untuk penelitian dan mampu mengukur apa yang ingin diukur.

Maka skala penelitian dapat digunakan apabila telah valid dan reliabel melalui statistik dengan pengujian terlebih dahulu. Uji coba pada penelitian ini dilakukan pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang sebanyak 40 mahasiswa. Setelah menguji,

maka selanjutnya diskor dengan melakukan pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan dari aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 25 untuk windows.

b. Uji Validitas

Validitas dalam sebuah penelitian berhubungan dengan sejauh mana peneliti mengukur sesuatu yang harus dia ukur. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Golafshani (2003) validitas pada penelitian kuantitatif mendasar pada pandangan empirisme yang menekankan bukti, pada objektivitas, kebenaran, deduksi, nalar, fakta serta juga data numerik.⁶

Dapat disimpulkan uji validitas dilakukan agar tau sejauh mana skala dapat berjalan sebagaimana fungsinya atau sejauh mana skala tersebut mampu mengukur atribut yang telah dibentuk dan rancang untuk mengukurnya. Instrument penelitian dikatakan valid setelah dilakukan pengecekan menggunakan bantuan SPSS, dapat dilihat pada nilai korelasi (*person correlation*), serta nilai *probabilitas* korelasi sig. (*2-tailed*) < (α) 0,05.⁷ Juga dilihat dari r_{tabel} , valid apabila r_{hitung} besar dari r_{tabel} .

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan, maka dari 48 item skala penyesuaian diri terdapat 29 item yang valid, dan 19 item dinyatakan tidak valid atau gugur.

⁶ Dyah Budiastuti dan Agustinus Bandur, *Validitas dan Reliabilitas Penelitian*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2018) h.146

⁷ Ristya Widi E, "Uji Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Epidimiologi Kedokteran Gigi" *Jurnal Stomatognatic* (2011) h. 28

Tabel 3.3 *Blue print* skala penyesuaian diri untuk penelitian

Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		F	UF	
Penyesuaian akademik	Mampu mengaplikasikan motivasi akademik		25,26	7
	Mampu mengatasi tuntunan akademik	4	28	
	Prestasi akademik	5	29,30	
Penyesuaian sosial	Terlibat di kegiatan kampus		31,32	7
	Interaksi sosial yang baik	9	33,34	
	Kepatuhan terhadap aturan		35,36	
Penyesuaian personal-emosional	Kontrol emosi yang baik	14	37,38	8
	Persepsi positif	16	39,40	
	Kondisi fisik yang baik		41,42	
Komitmen institusi	Loyal terhadap kampus	20	43,44	7
	Bangga terhadap status mahasiswa		45,46	
	Kepuasan terhadap program studi dan fakultas		47,48	
Jumlah				29

c. Uji Reliabilitas

Reliabilitas dapat diartikan sebagai konsistensi dari metode dan hasil dari penelitian (Bandur, 2013), atau konsistensi dari *score* pada item di kuesioner.⁸ Selain itu reliabilitas dapat didefinisikan sebagai nilai yang menunjukkan sejauh mana sebuah alat ukur dapat dipercaya, sejauh mana hasil dari pengukuran tersebut tetap konsisten bila digunakan pada pengukuran kedua terhadap gejala sama dan alat ukur sama.

Setelah melakukan uji reliabilitas dengan bantuan aplikasi SPSS maka menunjuka nilai *cronbach's Alpha* 0,909 maka diartikan skala penyesuaian diri ini dapat digunakan sebagai alat ukur, dan dinyatakan reliabel.

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.909	29

G. Teknik analisis data

Analisis data ialah langkah selanjutnya setelah mendapatkan data dari responden secara keseluruhan, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik inferensial merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya digeneralisasikan

⁸ Dyah Budiastuti dan Agustinus Bandur, *Validitas dan Reliabilitas*, h. 210

untuk populasi,⁹ Uji T digunakan untuk membandingkan rata-rata dua populasi dengan data yang berskala interval.¹⁰

Sebelum melakukan uji t maka terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan juga uji homogenitas, melalui uji beda *independent T-test*, yang digunakan untuk menguji perbedaan rerata dari dua kelompok yang diasumsikan independent satu sama lain. Uji *T independent* digunakan untuk menguji perbedaan penyesuaian diri pada mahasiswa santri dan non santri di UIN Walisongo.

⁹Agung Widhi Kurniawan dan Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016) h. 107

¹⁰ Jonathan sarwono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) h. 154

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kancan Penelitian

1. Tinjauan Historis UIN Walisongo

Setiap universitas memiliki sejarah yang panjang dan latar belakang, UIN Walisongo merupakan salah satu perguruan tinggi Islam negeri di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah, hadirnya kampus ini berlatar belakang dari ide seorang Bupati Kudus bernama Drs. Soenarto Notowidagdo, gagasan pembentukan perguruan tinggi ini yaitu dilihat dari wilayah Jawa Tengah itu sendiri yang mayoritas Islam khususnya bagian utara dengan pekerjaan petani dan berdagang. Di sisi lain tentu untuk mendakwahkan ajaran agama Islam dan berharap adanya perguruan tinggi Islam di Jawa Tengah dapat menanggulangi serta membendung kekuatan dan Gerakan dari Komunis di Jawa Tengah, karena pada pemilihan umum tahun 1955 PKI memperoleh suara terbanyak.

Gagasan tersebut baru bisa kenyataan pada tahun 1962 setelah Drs. Soenarto Notowidagdo terpilih menjadi Bupati. Dalam putusan pertama rencana akan didirikan perguruan tinggi dengan fakultas agama dan ekonomi di Kudus, meskipun hal itu mendapat tantangan dari komunis. awal mulanya fakultas ekonomi di bawah pengawasan dari Universitas Diponegoro, sedangkan untuk fakultas agama sendiri di bawah pengawasan IAIN Sunan Kalijaga, setelah melewati beberapa waktu, fakultas Tarbiyah Kudus berubah status yang menginduk pada IAIN Walisongo.

Jadi IAIN Walisongo berdiri tidak lepas dari fakultas tarbiyah Kudus, sampai tahun 1969 sebelum negeri, IAIN Walisongo telah memiliki fakultas dakwah di Semarang, fakultas Syariah di Demak, fakultas tarbiyah di Salatiga, fakultas Syariah di Bumiayu, dan fakultas Ushuluddin di Kudus. Pada 6 April 1970 IAIN Walisongo diresmikan

sebagai Negeri oleh Menteri Agama RI melalui keputusan Menteri Agama RI No. 30 dan 31 tahun 1970.

2. Visi, Misi dan Tujuan UIN Walisongo Semarang

a. Visi

Universitas Islam riset terdepan berbasis pada kesatuan ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan dan peradaban pada tahun 2038.

b. Misi

- Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran IPTEKS (ilmu pengetahuan, teknologi dan seni) berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan profesional dan berakhlak al-karimah;

- Meningkatkan kualitas penelitian untuk kepentingan islam, ilmu dan masyarakat;

- Menyelenggarakan pengabdian yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat;

- Menggali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal;

- Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional dan internasional;

- Mewujudkan tata pengelolaan kelembagaan profesional berstandar internasional.

c. Tujuan

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang mempunyai tujuan:

- Melahirkan lulusan yang memiliki kapasitas akademik dan profesional dengan keluhuran budi yang mampu menerapkan dan mengembangkan kesatuan ilmu pengetahuan; dan

- Mengembangkan riset dan pengabdian kepada masyarakat yang kontributif bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dalam beragama, berbangsa, dan bernegara.¹

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi data penelitian

Penelitian ini menganalisis subjek sebanyak 92 orang yang terdiri dari dua kelompok subjek yaitu mahasiswa santri dan mahasiswa non santri, untuk pembagiannya adalah mahasiswa santri 46 orang dan mahasiswa non santri sebanyak 46 orang yang merupakan mahasiswa aktif di UIN Walisongo Semarang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah instrument skala penyesuaian diri dengan 4 jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan SPSS 25 untuk *windows*, dari pengolahan data yang telah dilakukan, maka didapat deskripsi yaitu gambaran mengenai data dalam penelitian ini berupa rerata data, nilai minimum dan maksimum, serta simpangan baku.

Tabel 4.1 Uji Deskriptif Statistik

Descriptives

				Statistic	Std. Error
p e n.	mahasiswa mahasiswa santri	Mean		66.20	.724
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	64.74	
			Upper Bound	67.65	
		5% Trimmed Mean		66.19	

¹ Buku panduan program sarjana (s.1) dan diploma 3 (d.3) tahun akademik 2018/2019 UIN Walisongo Semarang

di ri	Median		66.00	
	Variance		24.116	
	Std. Deviation		4.911	
	Minimum		56	
	Maximum		76	
	Range		20	
	Interquartile Range		7	
	Skewness		-.173	.350
	Kurtosis		-.529	.688
mahasiswa non santri	Mean		64.41	.816
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	62.77	
		Upper Bound	66.06	
	5% Trimmed Mean		64.34	
	Median		65.00	
	Variance		30.603	
	Std. Deviation		5.532	
	Minimum		55	
	Maximum		76	
	Range		21	
	Interquartile Range		9	
	Skewness		.020	.350
	Kurtosis		-.654	.688

Dari tabel data deskriptif diatas menunjukkan yaitu:

- Nilai batas minimum mahasiswa non santri lebih rendah daripada mahasiswa santri, dengan nilai mahasiswa non santri 55 dan mahasiswa santri 56.
- Nilai batas maksimum mahasiswa santri dan mahasiswa non santri terlihat sama yaitu 76.
- Nilai *mean* (rata-rata) antara mahasiswa santri dan mahasiswa non santri yaitu mahasiswa santri 66.20 sedangkan mahasiswa non santri 64.41.

- d. *Std. Deviation* antara mahasiswa santri dan mahasiswa non santri ialah 44.911 dan 5.532.

Interval kategori:

- 29 – 46,5 : sangat rendah
 46,5 – 63,9: rendah
 63,5 – 81,3: sedang
 81,3 – 98,7: tinggi
 98,7 – 116,1: sangat tinggi

Maka terdapat 11 mahasiswa santri dengan kategori sedang, dan terdapat 35 mahasiswa santri dengan kategori rendah. Sedangkan mahasiswa non santri, terdapat 18 mahasiswa non santri dengan kategori rendah, dan 28 mahasiswa non santri dengan kategori sedang.

2. Uji persyaratan analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan supaya dapat melihat nilai residual apakah terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 25 dengan uji statistic Kolmogorov-smirnov. Kriteria dalam pengujian sebagai berikut:

- Jika signifikansi $> 0,05$ maka data menunjukkan berdistribusi normal; sedangkan
- Jika signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut berdistribusi tidak normal.²

Hasil pengujian normalitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

² Meiryani. 2021. *Memahami uji normalitas dalam model regresi*. Diunduh di <https://accounting.binus.ac.id/2021/08/06/memahami-uji-normalitas-dalam-model-regresi/> pada 05 Juni 2022

Tabel 4.2 Uji Normalitas

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Mahasiswa	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
P.Diri	Mahasiswa santri	.093	46	.200*	.976	46	.443
	mahasiswa non santri	.129	46	.052	.967	46	.218

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas yang tertera pada tabel diatas menunjukkan nilai Kolmogorov-smirnov mahasiswa santri dengan skor 0,200 ($p > 0,05$), sedangkan untuk mahasiswa non santri menunjukkan skor 0,052 ($p > 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa data tersebut dikatakan memiliki distribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan syarat berikutnya dalam analisis *independent sampel T test*, uji ini dilakukan agar mengetahui apakah data dalam variabel mahasiswa santri dan mahasiswa non santri bersifat homogen atau tidak. Pengujian homogenitas pada penelitian ini akan menggunakan bantuan SPSS 25 untuk *windows*.

Kriteria dalam pengujian sebagai berikut:

- Jika signifikansi $> 0,05$ maka menunjukkan distribusi data homogen; sedangkan
- Jika signifikansi $< 0,05$ maka hal tersebut menunjukkan distribusi data tidak homogen.

Uji homogenitas dengan *One Way Anova*, setelah pengolahan data maka dapat dilihat hasil pada table berikut:

Tabel 4.3 Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	.891	1	90	.348
Based on Median	.612	1	90	.436
Based on Median and with adjusted df	.612	1	88.761	.436
Based on trimmed mean	.936	1	90	.336

ANOVA

p.diri

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	73.087	1	73.087	2.671	.106
Within Groups	2462.391	90	27.360		
Total	2535.478	91			

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menggunakan SPSS, maka dapat dilihat hasil pada table diatas dengan nilai signifikansi sebesar 0,348. Maka hal ini menunjukkan sig 0,348 > dari 0,05 yang berarti sesuai dengan kriteria diatas, bahwa data penelitian ini homogen.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dapat diartikan sebagai sebuah prosedur dalam penelitian guna menguji kevalidan hipotesis statistika suatu populasi menggunakan data dari sampel populasi tersebut. Fungsi dari hipotesis

sendiri ialah untuk menguji kebenaran dari suatu teori, memberikan sebuah gagasan baru untuk keperluan mengembangkan teori, dan memperluas pengetahuan dari peneliti mengenai gejala yang sedang ia pelajari.

Adapun hipotesis yang diajukan dari penelitian ini yaitu terdapatnya perbedaan penyesuaian diri pada mahasiswa santri dan non santri di UIN Walisongo. Dengan pengambilan keputusan yaitu:

- Bila nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 ditolak.
- Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_1 diterima.³

Tabel 4.4 Uji Hipotesis

	mahasiswa	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
p.diri	1	46	66.20	4.911	.724
	2	46	64.41	5.532	.816

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
p.diri	Equal variances assumed	.891	.348	1.634	90	.106	1.783	1.091	-.384	3.949
	Equal variances not assumed			1.634	88.753	.106	1.783	1.091	-.385	3.950

³ Nuryadi dkk, "Dasar-dasar statistic penelitian", (Yogyakarta: SIBUKU MEDIA, 2017) h.

Tabel diatas merupakan hasil pengolahan data uji *Independent samples Test*, dari tabel diatas dapat kita lihat perolehan rata-rata (*mean*) pada kelompok (1) mahasiswa santri sebesar 66,20 dengan nilai T 1,634 dan signifikansi 0,106. Dengan P besar dari 0,05 ($P > 0,05$) sehingga hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan penyesuaian diri pada mahasiswa santri dan mahasiswa non santri di UIN Walisongo Semarang. Maka hipotesis yang diajukan sebelumnya H_1 ditolak, sedangkan H_0 diterima.

C. Pembahasan

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu mahasiswa santri dan mahasiswa non santri sebagai variabel *independent* sedangkan variabel *dependent* ialah penyesuaian diri. Mahasiswa santri adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan di pondok pesantren baik sebelum menjadi mahasiswa maupun sudah mahasiswa, sedangkan untuk mahasiswa non santri ialah mahasiswa yang tidak pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren. Penyesuaian diri ialah suatu proses dimana individu berusaha dalam mengendalikan keinginan yang ada dalam diriya, sehingga sesuai dengan tuntutan lingkungan, serta menghasilkan sebuah keharmonisan dalam keduanya.

Kedua variabel sudah melalui uji validitas dan reliabilitas instrument, dari hasil uji tersebut item-item dalam indikator penelitian tidak semuanya valid, sehingga beberapa dari item tersebut dinyatakan gugur. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi Kolmogorov-smirnov mahasiswa santri dengan skor 0,200 ($p > 0,05$), sedangkan untuk mahasiswa non santri menunjukkan skor 0,052 ($p > 0,05$), skor tersebut menunjukkan hasil berdistribusi normal. Untuk uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,348. Maka hal ini menunjukkan sig 0,348 $>$ dari 0,05 yang berarti sesuai dengan kriteria, bahwa data penelitian ini homogen.

Hasil dari uji hipotesis menunjukkan nilai P besar dari 0,05 ($P > 0,05$) sehingga hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan penyesuaian diri pada mahasiswa santri dan mahasiswa non santri di UIN Walisongo Semarang. Maka hipotesis yang diajukan sebelumnya H_1 ditolak, sedangkan H_0 diterima.

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam penyesuaian diri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Schneiders (1964), yaitu:

1. Kondisi fisik

Keadaan fisik seseorang bisa mempengaruhi ia dalam penyesuaian diri, karena tubuh yang normal dengan keadaan otot atau kekebalan tubuh sangat mempengaruhi dan menunjang seseorang dalam melakukan penyesuaian diri, kondisi fisik yang mempengaruhi yaitu konstitusi fisik, sistem saraf, otot dan kelenjar, hereditas ataupun penyakit.

2. Perkembangan dan kematangan

Setiap manusia melalui berbagai proses perkembangan, dari lahir hingga dewasa melakukan hubungan dengan lingkungan. Hal ini mengharuskan dalam setiap fasenya menyesuaikan diri dengan cara dan bentuk berbeda-beda sesuai dengan kondisi saat itu, hal itu karena kematangan individu dalam segi sosial, moral, intelektual sosial dan emosi yang mempengaruhinya dalam penyesuaian diri.

3. Keadaan psikologis

Kehidupan yang dijalani membentuk dan mengajarkan banyak hal kepada individu, pengalaman-pengalaman juga menentukan bagaimana ia dalam menyikapi keadaan. Mental sehat tentu menghasilkan penyesuaian diri yang baik, serta sebaliknya. Faktor psikologis ini juga berdampak kepada bagaimana individu menyikapi kondisi saat itu untuk penyesuaian diri, seperti pengalaman, kebiasaan dan proses belajar.

Tentu hal itu tidak semudah yang dibayangkan, menyelaraskan kebiasaan dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang akan menjadi

tantangan tersendiri, karena tidak semua memiliki pengalaman maupun kebiasaan yang sama. Inilah yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menyesuaikan diri.

4. Kondisi lingkungan

Keadaan atau kondisi lingkungan berpengaruh terhadap diri dalam menyikapi kondisi, lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sehingga menunjang dan memperlancar dalam proses penyesuaian diri. Faktor lingkungan itu mencakup lingkungan keluarga, rumah, serta lingkungan sekolah (belajar).

Dapat dilihat berbagai aspek di lingkungan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang, faktor keluarga menjadi bagian terpenting karena lingkungan pertama seseorang adalah dari keluarganya, setelah itu baru bertemu dengan lingkungan masyarakat kecil, sekolah dan lain sebagainya.

5. Unsur kebudayaan dan religiusitas

Kehidupan tidak lepas dari unsur budaya, keyakinan dan agama. Unsur-unsur ini sudah melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Religiusitas misalnya, ini bisa menjadi bagian untuk memberikan suasana psikologis yang baik bagi pengikutnya untuk mengurangi ketegangan psikis, konflik, dan lainnya.

Dari faktor-faktor tersebut, tidak hanya tentang pendidikan yang mempengaruhi seseorang dalam menyesuaikan diri, masih banyak faktor lain yang mempengaruhi seseorang dalam menyesuaikan diri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slamet dan Markam (2008, dalam Ahmad 2012) mengatakan bahwa seseorang itu mempunyai banyak cara untuk melakukan penyesuaian diri menghindari stres. Hal itu tergantung pada kapasitas diri, lingkungan, pendidikan serta cara ia mengembangkan dirinya.⁴

⁴ Ahmad Fahmi Mubarak, "Penyesuaian diri para pendatang di lingkungan baru", *Jurnal of Social and Industrial Psychology* (2012)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data yang telah didapatkan tentang perbedaan penyesuaian diri pada mahasiswa santri dan non santri di UIN Walisongo, hasil dari uji hipotesis menunjukkan nilai sig. (2 tailed) 0,106 besar dari 0,05 ($P > 0,05$) sehingga hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan penyesuaian diri pada mahasiswa santri dan mahasiswa non santri di UIN Walisongo Semarang, dari oelah data SPSS tersebut maka H_1 ditolak, sedangkan H_0 diterima.

Hal ini dapat terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, tidak hanya berhubungan dengan faktor pendidikan saja. Namun banyak cara yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan penyesuaian diri, baik itu lingkungan keluarga, kapasitas diri, maupun cara ia mengembangkan dirinya. Melihat hasil data tersebut, maka mahasiswa non santri tidak jauh berbeda dengan mahasiswa santri. Sehingga dapat bersaing dalam bidang akademik maupun non akademik di kampus.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka terdapat beberapa saran yang bisa dijadikan sebagai acuan:

1. Untuk mahasiswa

Penelitian ini masih permulaan, sehingga dapat dikembangkan lebih baik lagi. Agar tujuan dari penelitian berikutnya juga tercapai, peneliti berikutnya perlu memperhatikan berbagai aspek sehingga menghasilkan penelitian yang baik.

2. Untuk riset

Penelitian ini ialah penelitian dasar sehingga perlu penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang penyesuaian diri serta

dikembangkan agar lebih luas lagi. Kemudian peneliti selanjutnya agar dapat mengelompokkan responden dengan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aridhona, Julia, 2017, “hubungan antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri remaja”, *Jurnal Psikologi Ilmiah*.
- Arifin, Zainal, 2014, “Budaya pesantren dalam membangun karakter santri” *Jurnal Pendidikan sosial dan keagamaan*.
- Budiastuti, Dyah & Agustinus Bandur, 2018, *Validitas dan Reliabilitas Penelitian*, Jakarta : Mitra Wacana Media
- Clarabella, Sharen Junifa dkk, 2015, “hubungan penyesuaian diri dengan dukungan sosial teman sebaya dengan hardiness pada remaja yang mengalami residential mobility di keluarga militer” *Jurnal wacana psikologi*.
- Djumbransjah, M, 2016, “Pendidikan pesantren dan kemandirian santri”, *jurnal Ilmu Pendidikan*.
- E. Istya Widi, 2011, “Uji Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Epidimiologi Kedokteran Gigi” *Jurnal Stomatognatic*.
- Ghufron, M. Nur & Rini risnawati S, 2010, *Teori-teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Lidya Natalia, 2017, “kontrol diri dan penyesuaian diri dengan kedisiplinan siswa”, *Jurnal ilmiah Psikologi: Psikoborneo*.
- Hidayat, Rahmat & Abdillah, 2019, “*Ilmu Pendidikan: konsep, teori dan aplikasinya*”, Medan: LPPPI.
- Hidayat, M. Arif dkk, 2017, “pendidikan non formal dalam meningkatkan keterampilan anak jalanan”, *jurnal edudeena*.
- Ibrahim, Andi dkk, 2018, *Metodologi Penelitian*, Gunadarma Ilmu.
- Kurniawan, Agung Widhidan & Zarah Puspitaningtyas, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Meiryani. 2021. *Memahami uji normalitas dalam model regresi*. Diunduh di <https://accounting.binus.ac.id/2021/08/06/memahami-uji-normalitas-dalam-model-regresi/> pada 05 Juni 2022.
- Mubarok ,Ahmad Fahmi, 2012 , “Penyesuaian diri para pendatang di lingkungan baru”, *Jurnal of Social and Industrial Psychology*.
- Nugraheni, Maria, Mardi Rahayu & Rudangta Arianti, 2020, “penyesuaian mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi: studi pada mahasiswa fakultas psikologi UKSW”, *jurnal psikologi sains dan profesi*.
- Nuryadi dkk, 2017, “*Dasar-dasar statistic penelitian*”, Yogyakarta: SIBUKU MEDIA.

- Pusvitasari, Putri & Arini Mifti Jayanti, 2020, "Perbedaan Penyesuaian Diri Mahasiswa Ditinjau dari Strategi Coping" *Motiva: jurnal psikologi*.
- Sandra, Merryeta dkk, 2020, "Perbedaan penyesuaian sosial mahasiswa baru berdasarkan jenis kelamin", *jurnal JCA of Psychology*.
- Sarwono, Jonathan, 2006, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siyoto, Sandu, 2015, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi media publishing.
- Sunaryo, 2004, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta: EGC.
- Susanti, Ani & Erlina listyanti widuri, 2013, "penyesuaian diri pada anak taman kanak-kanak" *Jurnal Fakultas psikologi*.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung : ALFABETA.
- Syahrums & Salim, 2014, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Citapustaka Media.
- Tohir, Kholis, 2020, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, Surabaya: Scopindo.
- Undang-Undang sistem pendidikan nasional diunduh dari https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf
- Vionita, Shinta & Rahmah hastuti, 2021, "gambaran college adjustment mahasiswa baru di masa pandemi covid-19", *jurnal muara ilmu sosial, humaniora dan seni*.
- Widodo , Hendro & Etyk nurhayati, 2020, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wijanarko, Eri & Muhammad Syafiq, 2013, "Studi fenomenologi pengalaman penyesuaian diri mahasiswa Papua di Surabaya", *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*.
- Yunani, Afrika & Hartini, 2020, "perbedaan tingkat penyesuaian diri mahasiswa pondok pesantren dan sekolah umum (studi komparasi di ma'had aljami'ah IAIN Curup)", *jurnal Pamomong* .

LAMPIRAN

Lampiran 1: Skala Penyesuaian Diri

NO.	PERNYATAAN
1	Saat kesulitan memahami materi kuliah, saya akan bertanya dan meminta bantuan
2	Saya tidak serius belajar di kampus
3	Saya melalaikan tugas kuliah
4	Saya mendapatkan nilai baik saat ujian
5	Saya merasa sulit memahami materi perkuliahan
6	Saya mendapatkan nilai kurang baik saat ujian
7	Saya tidak puas dengan nilai IPK saat ini
8	Saya tidak aktif organisasi di kampus
9	Saya lebih memilih pulang dari pada ikut kegiatan kampus
10	Saya mudah berbaur dan berkenalan dengan siapapun di kampus
11	Saya memilih untuk sendiri dari pada berkumpul dengan teman
12	Saya sulit berkenalan dengan orang baru di kampus
13	Saya sering datang terlambat saat perkuliahan
14	Saya sering bolos saat perkuliahan
15	Dalam kondisi apapun, saya dapat mengungkapkan perasaan kepada orang lain dengan tepat
16	Saya merasa stress saat tidak dapat mengerjakan tugas
17	Saya mudah marah jika teman tidak sesuai dengan keinginan saya
18	Saya merasa tuntutan di kampus membuat diri saya lebih baik
19	Saya merasa kegiatan kampus hanya beban saja
20	Saya merasa aktif di organisasi kampus hanya mempersulit diri saja
21	Saya mudah letih saat beraktivitas di kampus
22	Saya mudah sakit saat memikirkan perkuliahan
23	Saya ikut mempromosikan kampus
24	Saya cenderung acuh terhadap kampus
25	Saya tidak ingin terlibat untuk kemajuan kampus
26	Saya tidak bersemangat untuk kuliah
27	Saya niat untuk berhenti kuliah
28	Saya bosan dengan kegiatan yang diadakan program studi dan fakultas
29	Saya tidak tertarik dengan kegiatan program studi dan fakultas

Lampiran 2: Data Statistik

a. Uji Deskriptif

Descriptives

			Statistic	Std. Error
p e n. di ri	mahasiswa santri	Mean	66.20	.724
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	64.74
			Upper Bound	67.65
		5% Trimmed Mean	66.19	
		Median	66.00	
		Variance	24.116	
		Std. Deviation	4.911	
		Minimum	56	
		Maximum	76	
		Range	20	
		Interquartile Range	7	
		Skewness	-.173	.350
		Kurtosis	-.529	.688
	mahasiswa non santri		Mean	64.41
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	62.77
			Upper Bound	66.06
		5% Trimmed Mean	64.34	
		Median	65.00	
		Variance	30.603	
		Std. Deviation	5.532	
		Minimum	55	
		Maximum	76	
		Range	21	
		Interquartile Range	9	
		Skewness	.020	.350
		Kurtosis	-.654	.688

b. Uji Normalitas

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Mahasiswa	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
P.Diri	Mahasiswa santri	.093	46	.200*	.976	46	.443
	mahasiswa non santri	.129	46	.052	.967	46	.218

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

c. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

	Levene	df1	df2	Sig.
	Statistic			
Based on Mean	.891	1	90	.348
Based on Median	.612	1	90	.436
Based on Median and with adjusted df	.612	1	88.761	.436
Based on trimmed mean	.936	1	90	.336

ANOVA

p.diri

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	73.087	1	73.087	2.671	.106
Within Groups	2462.391	90	27.360		
Total	2535.478	91			

d. Uji Hipotesis

Group Statistics

	mahasiswa	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
p.diri	1	46	66.20	4.911	.724
	2	46	64.41	5.532	.816

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
p.diri	Equal variances assumed	.891	.348	1.634	90	.106	1.783	1.091	-.384	3.949
	Equal variances not assumed			1.634	88.753	.106	1.783	1.091	-.385	3.950

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Sandy Irsyad
Tempat & Tanggal lahir : Koto Gadang, 1 April 2000
Jenis Kelamin : Laki-Laki
NIM : 1804046039
Nama Orang Tua : Syahrial (Ayah)
Neldi Yusnita (Ibu)
Alamat Rumah : Jr. Payo Lowe, Tanjung Bonai Aur Selatan
Kec. Sumpur Kudus, Kab. Sijunjung
Sumatera Barat
Email : Irsyadsandy33@gmail.com

2. Pendidikan Formal

- TK Dharma Wanita Tanjung Bonai Aur (lulus tahun 2006)
- SDN 8 Tanjung Bonai Aur (lulus tahun 2012)
- SMPN 7 SIJUNJUNG (lulus tahun 2015)
- SMAN 2 SIJUNJUNG (lulus tahun 2018)